



Available online at [journal.unhas.ac.id/index.php/HJS](http://journal.unhas.ac.id/index.php/HJS)

# HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)

Volume 3, Issue 2, 2021

P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333

## Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Wisata Kuliner Maros

*(Analysis of The Impact of Covid-19 on The Welfare of Standard Traders in Maros Culinary Tourism)*

Rahma<sup>1</sup>, Muh. Iqbal Latief<sup>2</sup>, Suryanto Arifin<sup>3\*</sup>

<sup>1</sup> Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia, *Email: rahmarais697@gmail.com*

<sup>2</sup> Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia, *Email: muhilberkelana@gmail.com*

<sup>3</sup> Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia, *Email: suryanto@unhas.ac.id*

### ARTICLE INFO

#### **How to Cite:**

Rahma, Latief, M., & Arifin, S. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Kesejahteraan Pedagang. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 3(2), 95-104.

#### **Keywords:**

*Social Impact, Covid 19, Welfare, Street Vendors*

#### **Kata Kunci :**

Dampak Sosial, Covid 19, Kesejahteraan, Pedagang Kaki Lima

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to determine the social conditions of street vendors after the covid-19 pandemic and describe the impact of covid-19 on the welfare of street vendors in Maros Culinary Tourism.*

*The subjects in this study were the street vendors in Maros Culinary Tourism as many as 6 people and 1 from the Department of Culture and Tourism of Maros Regency. The research approach used was qualitative, which starts with the data and leads to conclusions. The purpose of the research used was descriptive, namely to make a systematic, factual and accurate description of the existing phenomena, or the relationship between the phenomena studied without any special treatment. The research base used was the case study method which aims to collect and analyze a certain process related to the research focus. Therefore, it can find a certain scope.*

*The results of the study showed that the social conditions of the street vendors after the COVID-19 pandemic have changed greatly as a result of policies made by the government, namely the lack of income that affects the fulfillment of daily needs. In strong social relations when working together, supporting each other, while weak when unhealthy competition arises, there is jealousy regarding the implementation of policies that are not comprehensive. The process of adaptation occurs related to the schedule of opening and closing in culinary tourism areas, that is the occurrence sales arrangements issued by authorities and the integration process. The social impact of the closure and social*

*restriction policies is the limited socialization process that creates problems and social relations even become competition and conflict between traders because of these policies The impact of culture on changing habits is from conventional (face to face) to online with delivery policy. The economic impact is a condition of reduced income and narrowing the space to work in culinary tourism because they are no longer able to open so they are forced to lay off employees or close street vendors' stalls so they look for other alternative jobs such as vegetable sellers, online shops, and barbers.*

#### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kondisi sosial pedagang kaki lima setelah pandemi covid-19 dan menggambarkan dampak covid-19 terhadap kesejahteraan pedagang kaki lima di Wisata Kuliner Maros. Subjek dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima di Wisata Kuliner Maros sebanyak 6 (enam) orang dan 1 (satu) dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu berawal pada data dan bermuara pada kesimpulan. Tujuan penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat dari fenomena yang ada, atau hubungan antara fenomena yang diteliti tanpa adanya perlakuan khusus. Dasar penelitian menggunakan metode studi kasus yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisa suatu proses tertentu terkait fokus penelitian, sehingga dapat menemukan ruang lingkup tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan kondisi sosial pedagang kaki lima setelah pandemi covid-19 sangat berubah akibat dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah yaitu kurangnya pendapatan yang berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pada hubungan sosial kuat disaat saling bekerja sama, saling mendukung satu sama lain sedangkan yang lemah ketika muncul persaingan yang tidak sehat, terjadi kecemburuan terhadap penerapan kebijakan yang tidak menyeluruh. Proses adaptasi terkait dengan jadwal buka dan tutup di kawasan wisata kuliner, yaitu terjadinya pengaturan berjualan yang dikeluarkan oleh pihak yang berwenang dan proses integrasinya. Dampak sosial kebijakan penutupan dan pembatasan sosial adalah terbatasnya proses sosialisasi yang menciptakan masalah dan hubungan sosial bahkan menjadi persaingan dan pertentangan antar pedagang karena kebijakan tersebut. Dampak budaya tampak pada perubahan kebiasaan dari konvensional (tatap muka) menjadi online dengan kebijakan pesan antar. Dampak ekonomi adalah berkurangnya pendapatan dan semakin mempersempit ruang untuk bekerja di wisata kuliner karena tidak sanggup lagi untuk membuka sehingga terpaksa merumahkan karyawan atau menutup lapak PKL sehingga mencari alternatif pekerjaan lain seperti penjual sayur, oline shop, dan tukang cukur.

## **1. PENDAHULUAN**

Wabah *pneumonia* baru yang bermula dari Wuhan, Provinsi Hubei, China yang bernama Covid-19 menyebar dengan cepat ke lebih dari 190 negara dan teritori pada awal 2020. Covid-19 mendorong terjadinya banyak perubahan yang telah melahirkan banyak norma dan praktik dalam tatanan sosial, politik, dan ekonomi; baik pada level individu, komunitas, kelembagaan, dan hubungan antarbangsa

(Scharfstein & Gaurf, 2020).

Perkembangan krisis kesehatan yang berdampak pada ekonomi dunia ini praktis membuat seluruh negara di dunia harus mundur dengan rencana-rencana strategis yang telah ditetapkan semula untuk kemudian digantikan kebijakan tanggap darurat dengan memobilisasi semua sumber daya untuk mengatasi wabah Covid-19. Lembaga *think tank* dan pemikir strategis mengoreksi proyeksinya yang kemungkinan akan terjadi pelambatan, resesi, dan bahkan depresi ekonomi. Pembangunan di setiap negara dipastikan terganggu. Masing-masing negara merevisi APBN-nya dan menyediakan alokasi dana yang besar untuk mengatasi wabah corona ini. Mengingat bahwa penyakit yang datang melalui virus corona cukup mematikan (rata-rata sekitar 3-5% kematian dari korban yang telah terpapar virus), lalu obat paten belum ditemukan, maka hanya solusi pencegahan yang menjadi jalan terbaik untuk diupayakan agar masing-masing negara dapat melindungi setiap nyawa warganya (Scharfstein & Gaurf, 2020).

Maros menjadi kabupaten/kota dengan jumlah kasus positif Covid-19 tertinggi ketiga di Sulawesi Selatan setelah Makassar dan Gowa. Pandemi *coronavirus* di Maros pertama kali dikonfirmasi pada tanggal 27 Maret 2020. Menurut Kementerian Kesehatan, Maros telah ditetapkan sebagai salah satu transmisi lokal penularan Covid-19 di Indonesia. Transmisi lokal sendiri merujuk pada penularan Covid-19 antara orang per orang yang terjadi di suatu wilayah. Data pantauan pada bulan Desember 2020, Kabupaten Maros memiliki total suspek 398, dimana korban meninggal 5 orang, sementara konfirmasi positif 94 orang, dimana korban meninggal 16 orang (Tim Gugus Covid-19 Maros, 2020).

Krisis akibat pandemi COVID-19 telah membawa dilema mendalam tentang apa yang harus diutamakan: antara kesehatan warga atau menjaga aktivitas ekonomi tetap berputar. Pandemi covid-19 menunjukkan bahwa ada kebutuhan esensial yang wajib dipenuhi agar manusia dapat tetap hidup, yaitu: makan, minum, kerja, istirahat, dan kesehatan. Prasyarat dasar kehidupan manusia itu yang menjadikan ancaman terhadap kesehatan kemudian berdampak pada terjadinya resesi ekonomi akibat berhentinya proses produksi dan turunnya tingkat konsumsi. Guncangan ekonomi ini dipicu ketakutan warga akan keselamatannya serta kebijakan isolasi yang diterapkan oleh pemerintah di beberapa tempat untuk melindungi warga dari ancaman virus corona.

Wisata kuliner Maros merupakan suatu kawasan tempat berkumpulnya lapak pedagang kaki lima. Mereka dikumpulkan dalam satu kawasan luas disepanjang Jalan Azalea, Jalan Topas, Jalan Bougenville yang secara administratif merupakan wilayah Lingkungan Kassi Lama, Kelurahan Pettuadae, Kecamatan Turikale. Kawasan itu sendiri sangat dekat dengan pusat pemerintahan dan pusat olahraga masyarakat. Perencanaan Wisata Kuliner Maros sesungguhnya merupakan ide penataan pedagang kaki lima di pasar lama Maros yang menciptakan kemacetan dan akhirnya dipindahkan di

tempat yang lebih luas yang sifatnya bongkar pasang. Wisata kuliner ini secara resmi dibuka pada 20 Maret 2013 oleh Bupati Hatta Rahman dan berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekarang (*Peraturan Daerah (PERDA) Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Maros Tahun 2012-2032, 2012*).

Kawasan Wisata Kuliner Maros turut menerima dampak dari Covid-19 itu sendiri. Dengan melihat semakin bertambahnya pasien positif covid di Kabupaten Maros, sehingga Pemerintah mengambil langkah tegas untuk memutus rantai penyebaran virus covid dengan memutuskan menutup Kawasan Kuliner Maros pada tanggal 24 Maret – 01 April 2020 dan 13 April – 20 April 2020 . Sebelum penutupan, Pemerintah Kabupaten Maros juga menetapkan kebijakan pesanan take away atau bungkus pada para pedagang atau pemilik usaha di Kawasan Wisata tersebut dengan alasan pertimbangan ekonomi para pedagang. Pemerintah Kabupaten Maros juga melakukan pembatasan terhadap jam operasional pasar sampai jam 22.00 Wita (Edy Arsyad, 2020).

Penutupan Wisata Kuliner Maros tentu menjadi hal yang sangat baik melihat trend peningkatan kasus COVID-19 yang tidak memiliki tanda-tanda penurunan. Pertarungan antara kesehatan dan ekonomi masyarakat menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Hal tersebut menjadi dasar kebijakan penutupan wisata kuliner melihat intensitas penambahan korban yang terus meningkat.

Dampak pandemi covid-19 sangat terasa, utamanya para pedagang kaki lima di sekitaran Wisata Kuliner Maros. Pada awal pandemi terjadi penurunan *omset* pembeli karena pembatasan sosial yang dilakukan, dan semakin bertambah dengan kebijakan penutupan Wisata Kuliner Maros. Meskipun ada kelonggaran dengan kebijakan pembeli hanya boleh membungkus, tetapi ini tidak mengembalikan pendapatan sebelumnya.

Penutupan berakibat pada berkurangnya interaksi sosial antara pedagang dan pembeli yang menggantungkan dirinya dari aktivitas perdagangan di sekitar Wisata Kuliner Maros. Ada sebanyak 103 pedagang kaki lima yang menggantungkan dirinya dari keramaian dan aktivitas di wisata kuliner serta berdasarkan data Dinas Parawisata Kabupaten Maros pengunjung sekitar 20.000 pengunjung perhari sehingga akibat dari pemberlakuan peraturan pemerintah akan sangat berpotensi memicu konflik. Pengurangan dan penutupan akses ini bukan hanya berdampak pada sisi penurunan ekonomi dari pedagang, tetapi berakibat meningkatkan masalah sosial yang kemungkinan akan terjadi.

Selain hubungan pedagang dengan pemerintah, juga berdampak pada hubungan antara pedagang dan pembeli. Terjadinya jarak sosial dimasa pandemi tidak bisa dipungkiri memicu beberapa asumsi-asumsi, seperti semakin terbatasnya interaksi sosial akibat kebijakan pembatasan sosial oleh Pemerintah.

Aspek sosial lain yang perlu dicermati dari dampak kebijakan pembatasan sosial yang dilakukan pemerintah Kabupaten Maros adalah penurunan kesejahteraan sosial karena penutupan dan pembatasan waktu menjual dari pedagang. Perbedaan yang sangat tajam dapat dilihat dari pendapatan pedagang, yang berdasarkan observasi dan wawancara pada 15 Oktober 2020 sebesar Rp.1.000.000 – Rp.1.500.000,- per hari sebelum adanya pandemi. Tetapi dengan adanya Pandemi Covid-19, pendapatan menurun drastis menjadi Rp.500.000 – Rp.750.000/hari. Penurunan ini terjadi karena pembatasan aktivitas di sekitaran wisata kuliner, baik disekitar Kolam PTB maupun di warung kopi maupun cafe.

Sehingga dalam penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana kondisi dan masalah sosial, bagaimana hubungan sosial, bagaimana proses adaptasi dan integrasi pemberlakuan pembatasan sosial dan penutupan di wisata kuliner, serta dampak yang terjadi akibat Covid-19 terhadap pedagang kaki lima, ada perbedaan tingkat kesejahteraan sosial pedagang sebelum dan setelah pemberlakuan penutupan serta pembatasan aktivitas sosial sehingga berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengangkat judul “Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Wisata Kuliner Maros”.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berawal pada data dan bermuara pada kesimpulan (Burhan Bungin, 2001). Dalam penelitian ini akan diamati dan dituliskan kondisi sosial pedagang kaki lima dan dampak sosial apa yang terjadi pasca kebijakan pembatasan sosial terhadap kesejahteraan sosial pedagang kaki lima. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran faktual tentang analisis dampak sosial covid-19 terhadap pedagang kaki lima di Kabupaten Maros. Dasar penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Pada penelitian ini kasus yang diangkat adalah bagaimana kondisi, hubungan sosial, adaptasi dan integrasi serta dampak yang ditimbulkan pasca covid-19 di pedagang kaki lima di wisata kuliner Maros.

Lokasi Penelitian di Kawasan Wisata Kuliner yang berada di Lingkungan Pettuadae, Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. Penelitian ini akan dilaksanakan dilaksanakan pada Maret-April 2021. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan studi Pustaka. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *non-probability* sampling. Teknik ini merupakan pengambilan sampel dimana setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai sampel (Noor, 2013).

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

- **Kondisi Sosial Pedagang Kaki Lima**

#### **1) Kondisi dan Masalah Sosial**

Kondisi dan masalah sosial merupakan konsekuensi dari dampak yang ditimbulkan oleh pandemi covid-19. Secara umum kondisi sosial merupakan hal-hal atau sesuatu yang mampu mempengaruhi kehidupan individu atau kelompok. Kondisi sosial masyarakat mempunyai lima indikator yaitu umur dan kelamin, pekerjaan, prestise, keluarga atau kelompok rumah tangga, dan keanggotaan dalam keompok tertentu (Prieska Artantya, 2014).

Kondisi sosial dan masalah sosial sangat berhubungan erat, apalagi pada era pandemi covid-19 ini mengakibatkan perubahan yang sangat besar, utamanya dalam lingkungan keluarga. Hadirnya kebijakan pembatasan dan penutupan Wisata Kuliner Maros pada 24 Maret – 01 April 2020 dan 13 April – 20 April 2020 mengakibatkan kontradiksi sebelum dan setelahnya. Banyaknya perubahan yang terjadi bukan hanya setelah pembatasan melainkan juga jam operasional para pedagang juga dibatasi yang kemudian bisa menyebabkan adanya gangguan yang kontinu terhadap keadaan pedagang kaki lima. Perbedaan kontradiktif sebelum dan setelah dibelakukannya kebijakan pembatasan sosial di Kawasan Wisata Kuliner Maros.

Sehingga kondisi dan msalah sosial berkaitan erat dengan dampak pandemi covid-19 yang memaksa pemerintah menerapkan pembatsan sosial dan penutupan yang akhirnya kembali membuka pada 21 April 2020. Walaupun tetap membuka, konsekuensi dari pandemi ini bukan hanya pada terfokus pada kesehatan tetapi dampaknya bagi pedagang. Kondisi pedagang kaki lima pasca pandemi yang mulai serba kekurangan dan kurangnya intensitas interaksi karena perubahan sosial menciptakan masalah pada penurunan pendapatan pedagang yang akhirnya menciptakan masalah sosial yang seharusnya dapat ditangani. Kebijakan sebelum dan setelah tetap menjadi faktor pembentuk masalah sosial karena pandemi ini memaksa pedagang untuk memilih antara kesehatan dan kelangsungan hidup keluarganya.

#### **2) Hubungan Sosial**

Hubungan sosial merupakan sebuah proses sosial yang terjadi dalam jangka waktu singkat sampai waktu yang lama. Hubungan sosial sering diasosiasikan sebagai sebuah proses atau intreraksi sosial. Proses hubungan sosial ini terjadi baik secara individu maupun kelompok. Sebelum dan pasca pandemi

covid-19 terjadi hubungan sosial yang sangat intens di kawasan wisata kuliner Maros. Hubungan sosial itu bisa saja sifatnya asosiatif, seperti kerja sama antara pedagang, kerja sama dengan dinas pariwisata serta pengusaha lain di sekitar wisata Kuliner Maros. Lalu ada yang sifatnya disosiatif, seperti kompetisi sampai pada kontravensi.

Pemberlakuan pembatasan oleh pemerintah membuat beberapa pedagang kaki lima merasa kecewa. Karena masih ada beberapa tempat usaha di kawasan wisata kuliner maros masih buka diluar jam operasional yang telah ditetapkan. Hal tersebut merupakan *kontravensi* antar pedagang dengan pemerintah. *Kontravensi* sendiri merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan. Dalam bentuknya yang murni, *kontravensi* merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian, tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian (Soekanto, 2015).

Jadi hubungan sosial bervariasi, ada saatnya yang kuat dan ada saatnya juga lemah. Yang kuat itu seperti pedagang kaki lima yang saling bekerja sama, saling mendukung satu sama lain. Bekerja sama dalam menaati aturan. Sedangkan yang lemah ketika muncul persaingan yang tidak sehat, terjadi kecemburuan. Pada aspek lain terjadi kontravensi antara pedagang kaki lima dengan dinas pariwisata terkait penerapan kebijakan. Dimana ketidakmerataan membuat terjadinya kontravensi atau pertentangan.

### 3) Adaptasi dan Integrasi PKL pasca kebijakan pemerintah

Proses adaptasi dan integrasi pedagang kaki lima pasca kebijakan pemerintah dalam melakukan pembatasan sosial layak untuk diperhatikan. Adaptasi dan integrasi ini pada dasarnya merupakan proses untuk menciptakan keteraturan sosial pasca pandemi covid-19. Meminjam konsep Talcott Parsons dengan teori AGIL, *adaptation* (A) (Adaptasi), *goal attainment* (G) (Pencapaian Tujuan), *integration* (I) (Integrasi), dan *latency* (L) (Latensi), atau pemeliharaan pola, digambarkan bahwa kebijakan yang dilakukan pemerintah merupakan untuk mengikuti aturan pemerintah.

Pasca pandemi covid-19 terjadi adaptasi pedagang kaki lima terkait dengan jadwal buka dan tutup di kawasan wisata kuliner. Terjadi pengaturan berjualan di wisata kuliner maros yang dikeluarkan oleh instansi terkait. Adaptasi tersebut berlaku pasca meningkatnya jumlah penderita covid-19 di Kabupaten Maros yang memaksa pemerintah melakukan kebijakan tersebut.

Pada proses integrasi, antara pemerintah, pedagang kaki lima dan pengunjung harus bekerja sama dalam menyukseskan kebijakan pembatasan sosial di wisata kuliner maros. Ada garis koordinasi pada semua stakeholder untuk menyatukan persepsi terhadap kebijakan yang diambil pemerintah.

Pemerintah terkait selalu berusaha untuk meyatukan pedagang dengan tetap mematuhi peraturan yang

telah disosialisasikan. Dalam hal ini, sistem budaya melaksanakan fungsi latensi dengan menyediakan norma-norma dan nilai-nilai bagi para aktor yang memotivasi mereka untuk bertindak (Ritzer, 2012).

Pada pemeliharaan pola, kebijakan pemerintah harus tunduk pada protokol kesehatan yang telah diatur. Penciptaan budaya untuk melahirkan kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan. Semenjak pemberlakuan pembatasan di Kawasan Wisata Kuliner Maros, Pedagang Kaki Lima menyikapi kondisi tersebut dengan strategi bertahan hidup. Strategi tersebut merupakan salah satu cara atau langkah yang dilakukan agar mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam usaha yang akan dilakukan oleh pedagang kaki lima. Dalam konsep Talcot Parsons mengenai Adaptasi, keberhasilan pedagang kaki lima beradaptasi dan bertahan di masa pandemi ini dapat dilihat dengan kemampuan pedagang kaki lima tetap mendapatkan penghasilan melalui cara yang berbeda. Seperti melakukan metode *Take Away* atau sistem pesan bungkus dan juga pesanan online. Usaha online memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan aspek pemasaran dan pendapatan pedagang kaki lima.

Kemudian pada proses integrasi yang dilakukan oleh pemangku kebijakan kepada pedagang kaki lima belum efektif dalam segi sosialisasi terhadap surat edaran pembatasan aktivitas berdagang, masih ada beberapa pedagang yang melakukan pelanggaran terhadap kebijakan tersebut. Adanya kecemburuan dan kesalahpahaman yang terjadi akibat kebijakan tersebut yang dapat memicu konflik.

- **Dampak Covid-19 Terhadap Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima**

Dampak covid-19 terhadap kesejahteraan pedagang kaki lima dapat dikategorikan pada dampak ekonomi, dampak sosial dan dampak budaya. Dampak sosial adalah sebuah bentuk akibat atau pengaruh yang terjadi karena adanya sesuatu hal. Pengaruh yang dimaksud adalah akibat yang terjadi pada masyarakat, baik karena suatu kejadian itu mempengaruhi masyarakat atau hal lainnya didalam masyarakat (Agustina & Octaviani, 2017).

Dampak sosial kebijakan penutupan dan pembatasan sosial di kawasan wisata kuliner maros mengalami beberapa perubahan secara sosial. Dari segi sosialnya tentu saja bahwa setiap pedagang dan antar pihak lain jadi dibatasi proses sosialisasinya. Karena hal tersebut pula juga berdampak pada sisi kehidupan keluarga pedagang karena pendapatannya bersumber dari pembeli.

Dampak negatif terhadap keadaan sosial-ekonomi dari pandemi dan kebijakan tersebut bisa menjadi jauh lebih buruk tanpa adanya bantuan sosial dari pemerintah. Pengadaan program bantuan dan perlindungan sosial dilakukan untuk melindungi masyarakat yang rentan terhadap resiko jatuh miskin di kemudian hari.

Walaupun pernah satu kali di data oleh pihak Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Maros namun sampai saat ini bantuan tersebut tak kunjung datang. bantuan sangat penting bagi mereka yang

terdampak akibat kebijakan yang diterapkan pemerintah. Hanya saja belum ada titik terang mengenai bantuan dari pemerintah untuk pedagang kaki lima. Padahal bantuan tersebut merupakan salah satu upaya untuk terus bertahan di tengah penurunan perekonomian dan pembatasan kegiatan setelah pandemi.

Dampak ekonomi juga dijelaskan oleh Cohen (dalam Dwi P., 2015) terdiri dari, dampak terhadap pendapatan, dampak terhadap aktivitas ekonomi, dan dampak terhadap pengeluaran. Dampak ekonomi yang ditimbulkan dari penerapan kebijakan penutupan dan pembatasan sosial di kawasan wisata kuliner maros dibuktikan dari adanya penurunan pendapatan ekonomi yang diperoleh pedagang kaki lima pasca diterapkannya kebijakan tersebut.

Hilangnya pendapatan karena kurangnya penjualan, namun pengeluaran tetap terjadi meski tidak sepenuhnya. Kerugian riil ini akan berbeda-beda tergantung dari jenis pengeluaran apa yang dilakukan. Sehingga hal tersebut memungkinkan bagi siapa saja yang memilih menekuni lebih dari satu pekerjaan demi memenuhi kebutuhan keluarganya juga.

Pemberlakuan pembatasan sosial bukan hanya berpengaruh pada sosial-ekonomi saja, namun juga merambah pada perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh pemberlakuan kebijakan tersebut. Perubahan tersebut berupa kebiasaan yang dahulu dilakukan secara bersama-sama, seperti perubahan pola berdagang akibat pemberlakuan social/physical distancing hingga kondisi sosial pedagang yang menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan pedagang.

Pedagang kaki lima merasakan dampak dan kesulitan sejak pandemi, dengan perubahan yang terjadi seperti kebijakan pemerintah dalam membatasi jam operasional berdagang. Pembatasan jam operasional tersebut tak lain dimaksudkan agar potensi penularan covid-19 bisa ditutup. Sejak kemunculan kebijakan tersebut lagi-lagi memukul telak perekonomian pedagang.

Kehadiran covid dan penerapan pembatasan jam operasional berdagang tak ayal memberikan pengaruh yang signifikan bagi pedagang dan berdampak pada kurangnya kunjungan pembeli yang membuat kondisi kawasan wisata kurang stabil. Dampak sosial budaya yang dihadapi para pedagang di kawasan wisata kuliner maros tidak terlepas dari dampak ekonomi yang kemudian muncul dan bahkan menjadi salah satu faktor perhatian yang paling penting. Pada kenyataannya, semenjak pandemi dan pemberlakuan kebijakan tersebut mempengaruhi kesejahteraan pedagang kaki lima.

Penurunan tingkat pendapatan dan pekerjaan tidak tetap. Perlu diketahui bahwa menjadi PKL merupakan sebuah rutinitas pekerjaan tetap yang jam kerjanya dari sore jam 17.00 sampai 24.00. Dampaknya dapat terlihat dimana menjadi PKL menjadi tidak tetap karena kondisi penurunan ekonomi, apalagi pasca pembatasan sosial dan pengurangan waktu operasional jualan semakin mempersempit ruang PKL untuk bekerja. Bahkan ada beberapa infoman yang menutup lapaknya karena tidak sanggup

lagi untuk membuka sehingga terpaksa merumahkan karyawannya. Strategi lain dari PKL adalah bekerja ditempat lain. Sehingga hal tersebut mampu menutupi kebutuhan dasar dalam rumah. Dampak sosial ini mempengaruhi kesejahteraan PKL karena penurunan pendapatan dan tidak menetapnya pendapatan. Konsekuensinya terjadi pengurangan pekerja bahkan memutus atau mem-PHK karyawan yang menambah dampak sosial lain yaitu pengangguran.

Dampak lain yang perlu diperhatikan pada aspek kesehatan. Covid-19 bukan hanya pada aspek sosial semata, tetapi kesehatan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan ada beberapa PKL yang menjelaskan terjadinya penurunan kualitas kesehatan PKL dan keluarganya. Pandemi covid-19 memunculkan ketakutan yang seiring stigma masyarakat dalam menghadapi kondisi kesehatan sehari-hari.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Kondisi sosial pedagang kaki lima setelah pandemi covid-19 di Kabupaten Maros sangat berubah akibat dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Perubahan kondisi dilihat dengan berkurangnya pendapatan yang berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari sehingga mengancam keberlangsungan hidup sehingga memaksa pedagang mencari pekerjaan lain. Pada aspek hubungan sosial setelah pandemi covid-19 yang kuat disaat saling bekerja sama, saling mendukung satu sama lain sedangkan yang lemah ketika muncul persaingan yang tidak sehat, terjadi kecemburuan serta terjadi persaingan dan pertentangan antara dinas pariwisata terkait ketidakmerataan dan ketegasan terkait pemberlakuan jadwal pembukaan dan penutupan lapak pedagang. Sementara pada aspek adaptasi pedagang terkait dengan jadwal buka dan tutup di kawasan wisata kuliner terjadi pengaturan berjualan dan pada proses integrasi, ada garis koordinasi pada semua *stakeholder* untuk menyatukan persepsi terhadap kebijakan yang diambil pemerintah.
2. Dampak sosial kebijakan penutupan dan pembatasan sosial di kawasan wisata kuliner maros mengalami beberapa perubahan secara sosial. Dari segi sosialnya setiap pedagang dan antar pihak lain jadi dibatasi proses sosialisasinya. Karena hal tersebut berdampak pada sisi kehidupan keluarga pedagang setelah penerapan kebijakan pembatasan oleh pemerintah pendapatan yang diperoleh sangat menurun. Karena hal tersebut pula berdampak pada pemenuhan kebutuhan sedangkan untuk perputaran modal berdagang itu tinggi sedangkan pendapatan yang tidak banyak.

3. Dampak budaya terlihat pada perubahan kebiasaan yang dahulu dilakukan secara bersama-sama, seperti perubahan pola berdagang akibat pemberlakuan *social/physical distancing* hingga kondisi sosial pedagang yang menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan pedagang.
4. Dampak ekonomi terlihat pada kondisi penurunan ekonomi, semakin mempersempit ruang PKL untuk bekerja karena tidak sanggup lagi untuk membuka sehingga terpaksa merumahkan karyawannya. Strategi lain dari PKL adalah bekerja ditempat lain. Sehingga hal tersebut mampu menutupi kebutuhan dasar dalam rumah. Dampak sosial ini mempengaruhi kesejahteraan PKL karena penurunan pendapatan dan tidak menyetapkannya pendapatan. Konsekuensinya terjadi pengurangan pekerja bahkan memutus atau mem-PHK karyawan yang menambah dampak sosial lain yaitu pengangguran. Lalu dampak pada aspek kesehatan dimana Covid-19 memunculkan ketakutan yang seiring stigma masyarakat dalam menghadapi kondisi kesehatan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Davied Syamsuddin, S.STP, M. S. (2020). *Dinas Komunikasi & Informatika Kab. Maros*. 144.
- Agustina, I. F., & Octaviani, R. (2017). Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Kebijakan Pengembangan Kawasan Mix Use di Kecamatan Jabon. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 4(2), 151. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v4i2.682>
- Aknolt Kristian Pakpahan. (2020). COVID-19 dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Jurnal Ilmu Sosial Unpar*, 20(April), 1–6.
- Ali Imron HS. (2012). Strategi dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup Nelayan Tangulsari Mangunharjo Tugu Semarang dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Jurnal Riptek*, Vol. 4, No, 27–37. <http://bappeda.semarangkota.go.id/uploaded>
- Basrowi, S. J. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7(April), 58–81.
- Bungin, B. (2009). *Sosiologi Komunikasi*. Kencana Prenada Media group.
- Burhan Bungin. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Airlangga UP.
- Christina Purbawati, Lathifah Nurul Hidayah, M. (2020). Dampak Social Distancing Terhadap Kesejahteraan Pedagang Di Pasar Tradisional Kartasura Pada Era Pandemi Korona. *Jurnal Ilmu Muqoddimah*, 4, 156–164.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Banten. (2013). *Analisis Dampak Sosial-Ekonomi Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Tanjung Lesung*. 20.
- Dwi P., R. (2015). *Dampak Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Penambangan Batubara Ilegal Di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim*. Universitas Sriwijaya.
- Edi Suharto. (n.d.). *Paradigma Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Retrieved July 3, 2021, from [http://www.policy.hu/suharto/Naskah PDF/UINYogyakartaParadigmaKeso s.pdf](http://www.policy.hu/suharto/Naskah%20PDF/UINYogyakartaParadigmaKeso%20s.pdf)
- Edy Arsyad. (2020). *Pemkab Maros Tutup Kawasan Kuliner PTB*. Fajar. <http://fajar.co.id/2020/04/13/pemkab-maros-tutup-kawasan-kuliner-ptb/2/>
- Effendi. (1988). *Urbanisasi Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Yayasan Obor Indonesia.
- Firdausi, P. N. (2018). Analisis Dampak Sosial Perencanaan Pembangunan : Rencana Revitalisasi Pasar Wates Wetan , Ranuyoso , Lumajang. *Jurnal Kajian Ruang Sosial Budaya*, 1(2), 173–191. <https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkrbs.2018.001.2.05>

- George Ritzer. (2010). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT Rajagrafindo Persada.
- Ghosal,S., Bhattacharyya,R., & Majumder, M. (2020). "Impact of complete lockdown on total infection and death rates: A hierarchical cluster analysis". *Diabetes & metabolic syndrome*. Advance Online Publication. <https://doi.org/10.1016/j.dsx.2020.05.026>
- Gillin dan Gillin Cultural Sociology. (1954). *a revision of An Introduction to Sociology*. The Macmillan Company.
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal of Educations, Psychology and Counseling*, 2, 146–153.
- Kurniasih, E. P. (2020). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 277–289.
- Manurung. (2005). *Metode Penelitian*. Diktat.
- Muhyiddin. (2020). Covid-19, New Normal, dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 241. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.118>
- Nana Syaodih. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Noor, J. (2013). *Metodologi Penelitian*. Kencana.
- Nurlinda Sari. (2016). *Efektivitas Kebijakan Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Pantai Tak Berombak Kabupaten Maros*. 32.
- Nursamsi Dwi Safitri. (2015). *Analisis Penataan Pedagang Kaki Lima Di Kabupaten Maros*. 4.
- Nurul Ramadhani Yuashida. (2014). Kohesivitas penduduk asli dan pendatang dalam multikulturalisme. *Jurnal Online Sosiologi Fisip Unair*, 3, No, 17.
- Peraturan Daerah (PERDA) tentang Penataan Pedagang Kaki Lima*. (2006). Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia - BPK RI.
- Peraturan Daerah (PERDA) tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Maros Tahun 2012-2032*. (2012). Bupati Maros. <http://peraturan.bpk.g.id/Home/Details/48077/perda-kab-maros-no-4-tahun-2012>
- Prieska Artantya. (2014). *Kajian Kondisi sosial Ekonomi Pedagang Pasar Induk Majenang Di Desa Sindangsari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap*. 7.
- Prof. Dr. Lexy J. Moelong, M. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Rambe, A. (2004). Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan (Kasus di Kecamatan Medan, Kota Sumatera Utara). *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, Vol. 1, No, 16–28. [http://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/10674/pdf\\_file](http://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/10674/pdf_file)
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Pelajar.
- Sakri, D. (2020). Menakar Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Daerah. *CSIS Commentaries*, 1–10.
- Santoso, S. (2004). *Dinamika Kelompok Sosial*. Bumi Aksara.
- Scharfstein, M., & Gaurf. (2020). New Normal : Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat COVID-19. In *Gadjah Mada University Press*. Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, S. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Rajagrafindo Persada.
- Suharto, E. (1997). *Pembangunan, Kebijakan Sosial & Pekerja Sosial*. LSP STKS.
- Suradi. (2007). Pembangunan manusia, kemiskinan dan kesejahteraan sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol. 12, N(1), 1–11.
- Syamsidar. (2015). Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 2 (1), 100–101.
- Tim Gugus Covid-19 Maros. (2020). *Pusat Informasi Covid-19 Gugus Tugas Pencegahan Penyebaran Covid-19 Kabupaten Maros*.

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan sosial. (2009).*  
Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. <http://www.dpr.go.id/jdih/index/id/528>